

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI POKOK BAHASAN  
KELOMPOK SOSIAL (REMAJA MASJID) MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE MAKE A MATCH  
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PENRANG  
KABUPATEN WAJO**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ASDAR  
10538151309**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	29/01/2018
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	
No. SKRIPSI	
NO. DAFTAR	
JURUSAN	1 sos
F.A.K.	Sosial Humanis
NO. SKRIPSI	P/1629/SOS/18 GP
NO. SKRIPSI	ASD
	P'

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Asdar**, NIM **10538151309** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 137 Tahun 1435 H/2014 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Selasa tanggal 25 November 2014.

15 Rabi'ul Awal 1436 H

Makassar,

06 Januari 2015 M

**PANITIA UJIAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Pengawas Umum : Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.

Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.

Penguji :

1. Abd. Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd.
2. Drs. H. M. Hamsi Nur, M.Si.
3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Hi.
4. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.  
NBM: 858 625

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.

Nama : Asdar

NIM : 10538151309

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 06 Januari 2015

Ditahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.

  
Dr. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

  
Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Dr. Anif Sukri Syamsuri, M. Hum.  
NBM: 858 625

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ASDAR**  
Stambuk : 10538 1513 09  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : **Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2014

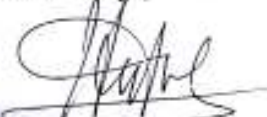
Yang membuat pernyataan



**ASDAR**

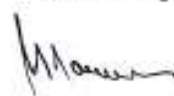
Diketahui oleh,

Pembimbing I,



**Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd**

Pembimbing II,



**Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASDAR**  
Stambuk : 10538 1513 09  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

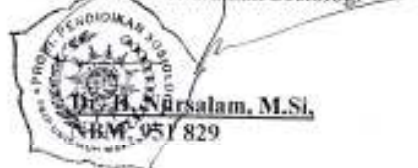
Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2014  
Yang Membuat Perjanjian

  
**ASDAR**

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

  
**Dr. H. Nursalam, M.Si,**  
NPM 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ASDAR  
Tempat/ Tgl Lahir : Jalang 10 Mei 1990  
Stambuk : 10538 1513 09  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.

Pembimbing I : Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

Konsultasi Pembimbing I

NO.	HARI/TANGGAL	URAIAN PERBAIKAN	TANDA TANGAN
1.	Kamis/17-4-2018	hal belajar sosiologi	
		na	
		Rpp Htd guru yang kesek	
		ada dg perbaikan	
		kesimpulan	

**Catatan:**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, .....

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : ASDAR  
Tempat/ Tgl Lahir : Jalang 10 Mei 1990  
Stambuk : 10538 1513 09  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.

Pembimbing II : Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum

**Konsultasi Pembimbing II**

NO.	HARI/TANGGAL	URAIAN PERBAIKAN	TANDA TANGAN
	27-3-2014	Pembahasan kesimpulan dan saran Revisi ulang ya	
	2-4-2014	Obshale kata pengantar model paragraf Riwayat hidup	
	3-4-2014	model dapat disjikan	

**Catatan:**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, .....

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sipakalebbi, Sipakainge, Sipatokkong

tak Ada Perubahan Bila Tak Ada Usaha

perjuangan Tak Semudah Membalikkan Telapak Tangan

Pantang Menyerah Sebelum Berperang

Pantang Pulang Sebelum Toga Terpasang

Karya Ini Kupersembahkan Buat:

Kedua Orang Tuaku Tercinta yang Selalu memberi Dukungan,  
Semangat dan Doa Restunya demi Keberhasilanku dalam Menuntut Ilmu.

Untuk Saudara-Saudaraku, Sahabatku Serta Orang-Orang Yang  
Menyayangiku. Terimakasih Telah Hadir dalam Hidupku.



## ABSTRAK

ASDAR. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Hambali

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo sebanyak 18 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk data kualitatif dan data kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata siswa dari nilai awal sebesar 65,61 menjadi 71,11 pada siklus I dan 75,61 pada tes siklus II. Selain itu terjadi pula peningkatan presentase ketuntasan klasikal sebesar 33,34% dari 33,33% menjadi 66,67% pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 16,66% yaitu dari 66,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Selain peningkatan hasil belajar ditunjukkan pula bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sosiologi dengan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan pada setiap siklus, terjadi perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan, walaupun belum memenuhi ketuntasan secara klasikal.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang dengan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi penelitian ini yang berjudul “ **Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo** ” dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

Banyak hikmah dan pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tapi tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang didapatkan, namun berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, ketekunan serta kemauan besar yang disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Yang istimewa Ayahanda **H. Suparman** dan Ibunda tersayang **Hj. Suaibah** serta saudara- saudaraku terima kasih atas segala jerih payah, kasih sayang, pengorbanan baik materi maupun moril serta doa yang senantiasa diberikan kepada penulis sampai akhir penulisan skripsi ini. Begitupun penulis menghanturkan terima kasih kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. pembimbing I dan Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II yang senantiasa memberikan dan mengarahkan penulis untuk tetap melakukan yang terbaik dan meluangkan

waktunya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal penelitian ini sampai selesai.

Pada kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Andi Sukri Syamsuri, S.Pd., M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Ibu Dosen jurusan pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu atas kebaikan dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama dibangku kuliah.
6. RHEGOST COMMUNITY (Loekman, Yudha, Andi Allank, Rachman dan Adhy) terima kasih atas motivasi dan persahabatan yang telah kalian berikan hingga saat ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan Sosiologi, khususnya angkatan 2009 kelas J semoga Allah membalas dan memberikan rezeki melebihi amal yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini tidak sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, guna penyempurnaan skripsi penelitian berikutnya. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajarnya. dan siapa pun yang membacanya dapat bermanfaat dan berisi nilai ibadah kepadanya. amin

Makassar, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Alternatif Pemecahan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Belajar .....	6
2. Hasil Belajar .....	10
3. Pengertian Sosiologi .....	11

4. Pokok Bahasan Kelompok Sosial .....	15
5. Fakta Sosial Remaja Masjid .....	21
6. Hasil Belajar Sosiologi .....	24
7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> .....	25
B. Kerangka Pikir .....	27
C. Hipotesis Tindakan .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian .....	29
C. Prosedur Penelitian .....	29
D. Instrument Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Indikator Keberhasilan .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus I .....	36
B. Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus II .....	41
C. Pembahasan .....	45
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	52
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	55
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1	Sintak model pembelajaran kooperatif.....	25
Tabel 3.1	Kategori Hasil Belajar .....	35
Tabel 4.1	Statistik Skor Hasil Belajar Sosiologi Wajo Siklus I.....	37
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Sosiologi pada Siklus I.....	38
Tabel 4.3	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I.....	39
Tabel 4.4	Statistik Skor Hasil Belajar Sosiologi Siklus II.....	43
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Sosiologi pada Siklus II.....	43
Tabel 4.6	Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa kelas pada Siklus II .....	44

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
2.1. Gambar Bagan Kerangka Pikir .....	27
3.1. Gambar Skema Prosedur Penelitian.....	30
4.1 Grafik Batang Nilai Hasil Belajar Sosiologi pada Siklus I.....	38
4.2 Grafik Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I .....	39
4.3 Grafik Batang Nilai Hasil Belajar Sosiologi pada Siklus II.....	44
4.4 Grafik Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN A

- A.1 Silabus
- A.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### LAMPIRAN B

- B.1 Daftar Hadir Siswa
- B.2 Daftar Nilai Siswa
- B.3 Jadwal Penelitian

### LAMPIRAN C

- C.1 Lembar Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran
- C.2 Daftar Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan
- C.3 analisis Aktivitas Siswa

### LAMPIRAN D

- D.1 Soal Tes Hasil Belajar
- D.2 Jawaban Soal Tes Hasil Belajar
- D.3 Analisis SPSS Hasil Belajar

### LAMPIRAN E

- E.1 Persuratan

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari integral dalam pembangunan, proses pendidikan tak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan Nasional, yang dikemukakan oleh Mustan (Rahim, 2005:8) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia seutuhnya. Selain beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, juga memiliki kemampuan dan keterampilan.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak tertentu terhadap sistem pengajaran. Pandangan mengenai konsep pengajaran terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Di sisi lain, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru belum sesuai dengan perkembangan tersebut.

Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah.

Selama ini model pembelajaran kurang menantang siswa, terutama gaya belajar yang monoton sehingga tidak memancing kreativitas siswa, masalah yang paling menonjol di kalangan siswa khususnya pelajaran sosiologi, yang terasa sulit untuk dimengerti yakni menyangkut penguasaan materi sosiologi tentang konsep-konsep terdapat di dalam ilmu sosiologi. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu komponen belajar mengajar yang belum mampu memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan pencapaian susunan itu sendiri.

SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa berkemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada model pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Seperti model pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan tipe *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Kondisi seperti di atas dialami oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi sosiologi pada sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar sosiologi siswa kelas XI tergolong rendah. Faktanya bahwa dari 18 jumlah siswa di kelas

XI, hanya 5 orang atau 27,78% yang memperoleh nilai standar KKM (Kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan disekolah yaitu 70 dari skor idealnya 100. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh tersebut disebabkan karena kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi sosiologi yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar sosiologi. Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi sosiologi. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya akan menjadi fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, maka diharapkan pelajaran sosiologi menjadi bidang studi yang disenangi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui Model Pembelajaran**

## **Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dimana model mengajar guru harus lebih efektif. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi sosiologi yang masih monoton sehingga siswa kurang tertarik belajar sosiologi. Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif. Hal tersebut kemudian berdampak pada hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Penrang kelas XI, yaitu hasil belajarnya berada pada kategori rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah hasil belajar sosiologi pokok bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo?

### **D. Alternatif Pemecahan Masalah**

Adapun alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dalam proses pembelajaran sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Pada hakikatnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalahnya, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasan Kelompok Sosial (Remaja Masjid) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perguruan tinggi sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa tentang kondisi objektif di sekolah menengah umum mengenai kemampuan siswa dalam belajar sosiologi.
- b. Bagi lembaga pendidikan sekolah, sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran, khususnya pengajaran mata pelajaran sosiologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menemukan dan memahami konsep, terampil dalam berinteraksi sosial, dan lebih mendalami materi pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih aktif belajar.
- b. Bagi guru sosiologi, mendapatkan salah satu metode pengajaran guna meningkatkan hasil belajar sosiologi.
- c. Bagi peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KARANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Belajar

Pendidikan adalah suatu proses usaha manusia untuk memanusia-kan anak manusia. Hal ini dicirikan kepada adanya kemajuan di dalam proses usaha tersebut. Dunia pendidikan tidak akan lepas dari adanya proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar mengajar ini akan memperoleh suatu hasil yang optimal, bilamana proses belajar dilakukan dengan strategi yang berprogram dengan baik.

suprijono (Thobroni & Mustofa, 2011:21) tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effectst*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturan effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berkaitan tidak dapat dipisahkan. Belajar menunjukkan pada apa yang dilakukan guru sebagai pengajar. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisis yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dipahami sebagai berusaha supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah berkat pengalaman dan latihan.

Gagne (Sagala, 2010: 13) belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Dan Henry E. Garret (Syaiful Sagala, 2010: 13) juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya dan mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri.

Gagne (Riyanto, 2010: 5) dinyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Degeng (Riyanto, 2010: 5) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan pada struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik, hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, peserta didik akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku dan adanya latihan-latihan, aktivitas mental/ psikis, serta adanya pengaitan antara pengetahuan yang tersimpan dalam memori dengan pengetahuan baru, untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Skinner (Alwisol, 2010: 322) adalah seorang pakar teori belajar mengatakan bahwa belajar adalah bagaimana individu menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu. Kehidupan terus-menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru, dan individu harus belajar merespon situasi baru itu. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan, artinya peralatan dan bahan pengajaran harus dapat berbuat lebih banyak daripada sekedar memberi informasi, alat-alat dan bahan itu harus dikaitkan kepada perilaku siswa.



Skinner (dalam Sutikno 2013:3) juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan dalam hal ini adalah tempat tinggal dan tempat berinteraksi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada dirinya.

Albert (Alwisol, 2010: 283) berpendapat bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Albert Bandura dengan teorinya belajar sosial, menggunakan pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang sifatnya relatif permanen.

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu atau anak didik. Karena apabila tidak ada anak didik maka siapa yang akan diajar. Pada dasarnya “mengajar” adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu, tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang-orang yang belajar. Misalnya: orang mengajari anjingnya untuk berjalan dengan tumitnya, mengajari temannya bermain gasing atau mengajari anaknya merangkai bunga membentuk rantai tanpa memikirkan kontribusinya pada pendidikan mereka.

Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar (Sudjana, 1991).

Carl R. Rogers (Alwisol, 2010: 31) pendidik harus berkelakuan wajar dan benar menurut apa yang terkandung dalam dirinya, pendidik harus menerima anak didik dengan segala aspek-aspek pribadinya, pendidik memiliki rasa empathy. Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon ( Hamzah, 2008: 15) mengatakan guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare (Hamzah, 2008: 15) guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berpikir/dewasa. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Dengan itu diharapkan agar mengajar mengatur strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pengetahuan atau pengalaman kepada peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Pengajar mencoba menolong, membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan belajarnya. Mengajar bukan hanya berupa pemberian materi kepada peserta didik, melainkan juga merupakan proses yang mengacu pada hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya . Seorang guru akan kecewa bila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya tidak sesuai dengan target kurikulum. Dalam kaitannya dengan belajar, hasil berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang *diberikan oleh guru*.

Suprijono (Thobroni & Mustopa, 2011 : 22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian, sikap- sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Thobroni & Mustopa, 2011 : 22) hasil belajar berupa hal-hal.

- a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengemukakan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara sfesipik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol , pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

- mengategorisasi, kemampuan analitis- sintesis fakta- konsep, dan mengembangkan prinsip- prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kongnitif bersifat khas.
- c) Strategi kongnitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kongnitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
  - d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
  - e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Morgan ( Ratumanan, 2004:1) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

### 3. Pengertian Sosiologi

Sesuai dengan tumbuh berkembangnya peradaban manusia maka berbagai ilmu pengetahuan yang tergabung dalam filsafat kemudian memisahkan diri dan memihak pada urusannya sendiri. Tepatnya pada abad ke - 19, sosiologi muncul sebagai sosok ilmu pengetahuan yang berusaha berdiri sendiri dengan kajian tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, disamping muncul pula psikologi yang mempelajari manusia sebagai individu yang berhubungan dengan perilaku dan sifat-sifat manusia.

Sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti “kawan”, serta bahasa Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu bersama cabang ilmu yang lain seperti antropologi dan ekonomi. Auguste Comte, seorang ahli filsafat asal Perancis, adalah manusia pertama yang mencetuskan kata “sosiologi” untuk memberi nama suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial.

Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada perkembangannya, sosiologi membatasi kajiannya terhadap masyarakat sebagai ilmu pengetahuan murni. Objek kajian sosiologi difokuskan pada interaksi manusia dan gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sosiologi memiliki dua pengertian dasar jika dilihat secara konsep. *Pertama*, sosiologi sebagai ilmu yaitu kumpulan pengetahuan mengenai kajian masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis dan logis.

*Kedua*, sosiologi sebagai metode berarti sosiologi merupakan cara-cara berfikir untuk mengungkapkan realitas sosial dalam masyarakat dengan prosedur dan teori secara ilmiah.

Sebagai pegangan sementara dapat dilihat beberapa pendapat sarjana yang telah mencoba untuk memberikan definisi sosiologi sebagai berikut:

a. *Pitirln A. Sorokin* (Abdulsyani, 2002:5) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- 1) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya)
- 2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala social dan gejala non-social (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya)
- 3) Ciri-ciri umum daripada semua jenis gejala-gejala sosial

b. *Roucek and Warren* (Abdulsyani, 2002: 5)

Mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok

c. *William F. Orburn and Meyer F. Nimkoff* (Abdulsyani, 2002:5)

Berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

d. *J.A.A. Van Doorn and C.J. Lammers* (Abdulsyani, 2002:6)

Mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

e. *Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi* (AbdulSyani, 2002:6)

Mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama

f. *Y.B.A.F. Mayor Polak* (AbdulSyani, 2002:6)

Mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antarmubungan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis. Polak kemudian menjelaskan bahwa sosiologi bukanlah mempelajari apa yang diharuskan atau apa yang diharapkan, tetapi apa yang ada, maka dengan sendirinya pengetahuan tentang apa yang ada, selanjutnya menjadi bahan untuk bertindak dan berusaha.

g. *Hassan Shadily* (AbdulSyani, 2002:6) Menyebutkan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai objek studi masyarakat. Menurut sifat hakikatnya, maka dapat ditetapkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan ilmiah yang telah berdiri sendiri dan mempunyai objek studi tersendiri pula.

#### 4. Pokok Bahasan Kelompok sosial

##### a. Pengertian kelompok sosial

Secara sosiologis istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang – orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Dalam buku sociology An Introduction. Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (Abdulsyani 2002:98) meliputi dua atau lebih manusia di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Mayor Polak (Abdulsyani 2002: 98) berpendapat bahwa kelompok adalah suatu grup, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan antara hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.

Melalui kelompok sebagaimana dikatakan oleh Polak itu, manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Didalam suatu kelompok masyarakat seorang pribadi harus dapat membedakan dua kepentingan, yaitu ia sebagai makhluk individu dan sekaligus ia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia pada dasarnya mempunyai hasrat untuk sebesar-besarnya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun demikian manusia tidak mungkin dapat hidup layak tanpa berkelompok, oleh karena berkelompok itulah maka manusia dapat meneruskan keturunannya secara wajar.

Menurut Wila Huky (Abdulsyani 2002:99), bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Huky lebih rinci menjelaskan beberapa ciri dasar dari suatu kelompok, yaitu sebagai berikut :



1. Kelompok selalu terdiri dari paling sedikit dua orang dan terus dapat bertambah menjadi lebih dari itu. Dua orang ini haruslah orang dapat memberikan respon mental.
2. Kelompok – kelompok sebenarnya tidak dianggap terbentuk karena memenuhi persyaratan jumlah. Yang pokok adalah bahwa diantara mereka ada saling interaksi dan komunikasi. Dengan demikian dua orang yang tertutup satu sama lain, walaupun duduk berdampingan, belum dapat dikatakan telah membentuk kelompok; sebaliknya dua orang yang berbeda tempat, tetapi berbicara melalui telepon dengan sangat intim, tentulah membentuk kelompok. Jadi perbedaannya terletak pada ada atau tidaknya saling interaksi dan komunikasi.
3. Komunikasi dan interaksi yang merupakan unsur pokok suatu kelompok, harus bersifat timbal balik. Komunikasi satu arah tidak membentuk interaksi dalam kelompok. Anggota-anggota kelompok harus saling mempengaruhi paling sedikit secara psikologis, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pengaruh itu tidak akan membuat semua anggota menjadi sama. Komunikasi itu tidak perlu diartikan bersifat tatap muka, tetapi juga melalui telepon, surat atau alat komunikasi lainnya. Dengan demikian, dekat secara fisik bukan merupakan faktor penentu dalam pembentukan kelompok, melainkan lebih pada interaksi dan komunikasi timbal balik.
4. Kelompok-kelompok itu bisa sepanjang hidup atau jangka panjang, tetapi juga bisa bersifat sementara atau jangka pendek. Kelompok-kelompok ini ada, hanya sepanjang adanya interaksi timbal balik, paling tidak secara psikologis.

Dengan kata lain, kelompok-kelompok itu dianggap berakhir, bila relasi aktif di dalam pemikiran mereka yang tergabung di dalamnya telah berakhir.

5. Kelompok dan ciri kehidupan kelompok juga dapat ditemukan diantara kehidupan binatang, seperti lebah, kera dan sebagainya. Perbedaan dengan kelompok manusia, yaitu di sini tidak ada kelanjutan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
6. Minat dan kepentingan bersama merupakan warna utama pembentukan kelompok walaupun demikian, dapat juga pembentukan kelompok tanpa adanya persamaan minat dan kepentingan.
7. Pembentukan kelompok dapat berdasarkan pada situasi yang beraneka-ragam dimana dalam situasi manusia dituntut untuk bersatu.
8. Dalam kaitan dengan sumber pembentukan kelompok, maka sekarang ada dua asumsi populer yang menurut Huky sering didengarkan, yaitu:
  - a. Sumber pembentukan kelompok, yaitu adanya minat dan kepentingan bersama; dan keduanya dipuaskan melalui partisipasi kelompok.
  - b. Sumber pembentukan kelompok, yaitu instin manusia yang selalu mendorongnya untuk berkelompok.
9. Kelompok merupakan suatu kesatuan dalam dirinya sendiri, ia memiliki warna dan ciri sendiri yang berbeda dari yang lain dan bahkan berbeda dengan anggota-anggotanya secara pribadi.

#### b. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama, itulah sebabnya maka dalam masyarakat manusia dapat dipersamakan dengan masyarakat binatang. Manusia sejak dilahirkan di

dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup biologis belaka akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan yang tak terbatas.

Ada dua hasrat pokok yang dimiliki manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu :

- a. Hasrat untuk bersatu dengan manusia – manusia lain disekitarnya.
- b. Hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

Proses hidup manusia dalam kedua hasrat itu tidak selamanya akan dialami dengan segala kemudahan, malahan justru kesulitan dan tantangan yang akan banyak ditemui. Manusia harus dapat menggunakan akal dan perasaan yang sehat, baik dalam usaha melalui kebutuhan jasmaninya, maupun usaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Secara kodrat, memang perlu diakui bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh tidak ia harus bermasyarakat, jika tidak manusia tidak akan dapat hidup dengan wajar, bahkan mungkin bisa sakit jiwa atau mati.

Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani 2002:104) bahwa himpunan manusia baru dapat dikatakan kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu, yaitu antara lain :

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam kelompok itu.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat.

4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

c. Macam - Macam Kelompok Sosial

1. Kelompok Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan masing anggotanya saling mengenal secara mendalam.

2. Kelompok Utama dan Kelompok Sekunder

Menurut Charles Horton Cooley (Abdulsyani 2002:106) kelompok utama (primary- group) adalah kelompok – kelompok yang ditandai ciri – ciri saling mengenal antara anggota – anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi.

Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki anggota yang lebih banyak tidak selalu saling mengenal,tidak langsung,fungsional, rasional dan lebih banyak ditujukan pada tujuan pribadi; anggota – anggota yang lain dan usaha kelompok merupakan alat. Agar dapat lebih jelas, maka di bawah ini dikutip beberapa perbedaannya antara primer dan sekundernya sesuai dengan pendapat Rogers, yaitu :

a. Kelompok Primer

1. Ukuran kecil, sering lebih dari 20 atau 30 orang anggota.
2. Hubungan bersifat pribadi dan akrab di antara anggota.
3. Lebih mengutamakan komunikasi tatap muka.
4. Lebih permanen dan Para anggota saling mengenal secara lebih baik dan mempunyai perasaan loyalitas atau *we feeling* yang kuat.

5. Bersifat informal dan Keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.

b. Kelompok Sekunder

1. Ukuran besar dan Hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota.
2. Sedikit saja komunikasi tatap muka dan bersifat temporer.
3. Anggota tidak saling mengenal secara baik dan Bersifat lebih formal.
4. Keputusan – keputusan dalam kelompok lebih rasional.

3. Gemeinschaft dan Gesellschaft

Gemeinschaft dan Gesellschaft adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies

4. Kelompok formal dan informal

Kelompok formal adalah kelompok – kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan – aturan yang tegas. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok – kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang – ulang.

5. *Membershif Group* dan *Reference Group*

Mengutip pendapat Robert K. Merton *Membershif Group* merupakan kelompok di setiap orang secara fisik menjadi anggota tersebut. Sedangkan *Reference Group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya. Kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagai kelompok.

### 5. Fakta Sosial Remaja Masjid

Kalau kita berbicara tentang remaja, mungkin akan terbayang dalam benak kita tentang anak-anak manusia yang berada dalam masa-masa menyenangkan, ceria, penuh canda, semangat, gejolak keingintahuan, pencarian identitas diri dan emosi. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa.

Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. Mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Pembatasan umur ini tidak mutlak, dan masih bisa diperdebatkan.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang islami, yang mendukung perkembangan imajinasi mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja.

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orang tua muslim yang taat. Sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaibi Wa Sallam:

Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk mencapai keridahan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan. Menjadi semakin jelas, bahwa selain kesadaran spritual dan teologis yang tinggi akan falsafah perubahan dalam kehidupan sosial, juga ada dimensi pemahaman yang sedemikian lentur sehingga bisa mempertemukan dua muara yang sekian lama bersebrangan dalam menafsirkan hal ini. Seperti dijelaskan di awal, bahwa falsafah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik itu, kemudian seperti menjadi pelecut untuk senantiasa melakukan perbaikan. Dan, untuk memerankan diri sebagai sebuah komunitas beragama, jelas bukan perkara yang mudah. Demikian gambaran umum yang biasa terjadi jika ada kontak antara orang asing dengan satu komunitas. Meski dengan skala yang berbeda-beda, namun proses-proses yang

disebutkan di atas kebanyakan terjadi dalam keseharian kita. Namun hal itu tidak terjadi sedemikian dalam jika di masjid. Sebab, di sini, masjid memerankan diri tidak hanya sebagai institusi di mana setiap anggota dari sebuah komunitas berinteraksi. Di atas itu, masjid adalah lembaga publik yang sanggup menggaransi masalah keamanan, kenyamanan, dan pemenuh kebutuhan sosial-psiologis-spiritual, bahkan ekonomi dan ideologi. Sebagai contoh, *trust* atau kepercayaan yang dalam sosiologi sering disebut sebagai modal sosial ketika seseorang akan membangun jaringan baru maupun memperkuat dan memperluas jaringan lama, tidak dihadirkan sedemikian *rigid*. Dalam Islam, *trust* itu bisa langsung muncul ketika seseorang datang mengucapkan salam, bersikap baik meski hanya dengan melemparkan senyum. Hal itu terjadi, karena sejak didirikannya masjid yang pertama oleh Rasulullah Saw. dahulu, masjid sudah diberikan peran lebih jauh dalam tingginya dalam tradisi Islam. Disebutkan dalam riwayat, bahwa tidak hanya ajaran-ajaran keislaman yang diberikan di masjid, tapi juga keahlian-keahlian praktis seperti bermain pedang dan kuliah-kuliah strategi perang. Artinya, peran-peran sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan, sudah jauh lebih lama dimainkan masjid sejak lama.

#### **6. Hasil Belajar Sosiologi**

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang pengetahuan keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki orang itu dalam suatu pelajaran. Dalam kaitannya dengan usaha hasil belajar ditunjukkan oleh tingkat



penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.

Nana Sudjana (1991:22), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya jika dikaitkan dengan belajar sosiologi, maka dalam hal ini hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari sosiologi.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam tujuan pendidikan. Seorang siswa yang cerdas dapat menciptakan usaha yang lebih baik untuk mendorong perkembangan intelektual bagi dirinya dalam bermacam-macam kegiatan agar ada peningkatan terhadap hasil belajarnya. Baik itu berupa perubahan tingkah laku atau pemahaman yang diperoleh melalui belajar, itulah yang disebut hasil belajar atau dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar, begitupun halnya dengan Hasil belajar sosiologi pokok bahasan kelompok sosial yang merupakan tingkat penguasaan materi kelompok sosial yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi wawasan kognitif, efektif dan kemampuan atau kecakapan seseorang pelajar.

Dengan demikian hasil belajar sosiologi yang dimaksud adalah hasil perubahan yang dicapai melalui proses belajar dalam bidang sosiologi setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar sosiologi merupakan informasi kuantitatif yang menunjukkan sejauh mana tingkat kemampuan menguasai materi

yang telah diajarkan kepada siswa setelah program pembelajaran melalui tes hasil belajar telah dilakukan.

## 7. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Roger dan David Johnson (dalam Suprijono 2009:58), mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dikatakan pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut, yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

**Tabel 2.1** Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase:

Fase – Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : Mengorganisir peserta didik ke dalam ti-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

*Fase pertama*, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. *Fase kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. *Fase ketiga*, guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerjasama didalam kelompok.

*Fase keempat*, pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulang hal yang

sudah ditunjukkannya. *Fase kelima*, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

*Fase keenam*, guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* bersifat individualistis, kompotitif dan kooperatif. Struktur *reward* individualistik terjadi apabila sebuah *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain.

b. Metode Pembelajaran *Make a Match*

Metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (Suprijono 2009:94). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

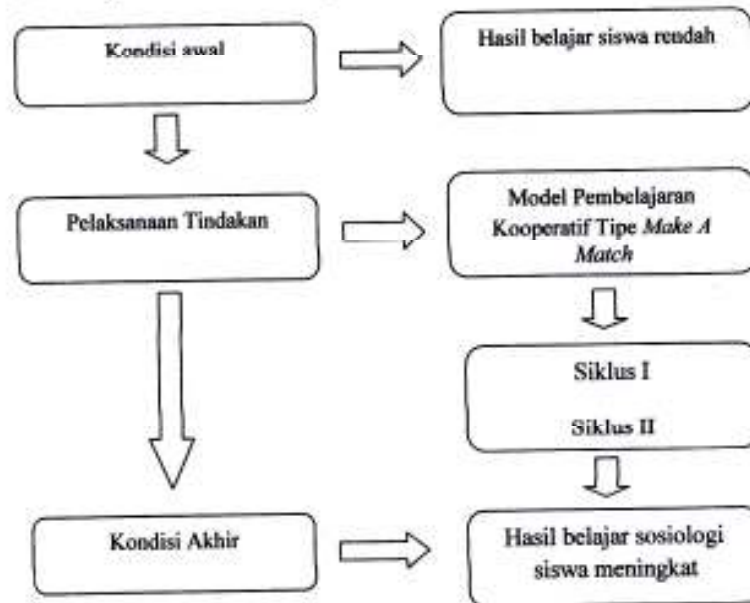
## B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar merupakan komponen yang sangat penting diketahui oleh guru, agar dapat mendesain pembelajaran selanjutnya secara tepat dan benar.

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar, dipengaruhi oleh metode ajar yang digunakan guru. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka siswa akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang disajikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap peserta

didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkan, hal ini dipengaruhi oleh cara kerja otak mereka.

Landasan pemikiran tersebut di gambarkan seperti bagan di bawah ini.



### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah: model pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasa kelompok sosial (Remaja Mesjid) pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan sekaligus merupakan upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran. Penelitian ini dibagi dalam dua siklus yang meliputi tahapan-tahapan pelaksanaan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi.

##### **B. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian**

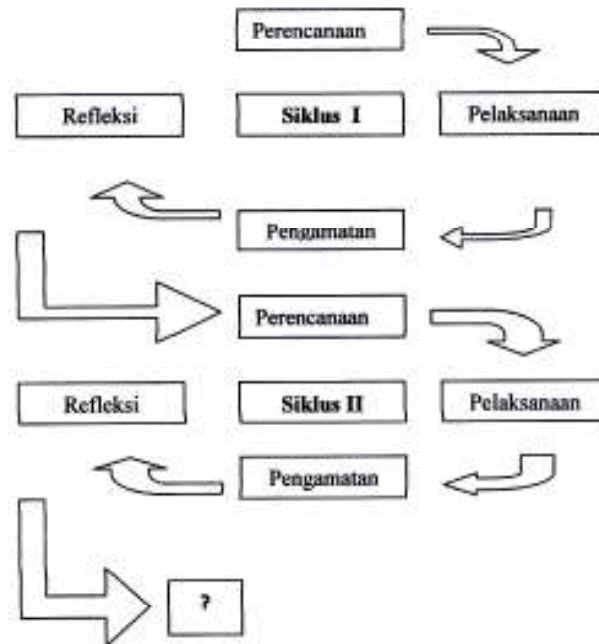
Lokasi Penelitian ini yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo, yang akan dilaksanakan pada Semester genap Tahun ajaran 2014/2015 selama dua bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai bulan Februari Tahun 2014. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

##### **C. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini direncanakan dalam dua siklus yang meliputi tahapan-tahapan pelaksanaan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi.

Tiap siklus terdiri dari Empat kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi yaitu pada pertemuan

terakhir. Langkah penelitian yang ditempuh pada setiap siklus menurut Suharsimi Arikunto (16:2008) secara lebih rinci dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar Skema Prosedur Penelitian, Arikunto (2008:16)

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan Tindakan**

Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.
- c. Membuat skenario pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match*. Mengembangkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran *Make a Match* meliputi lembar

observasi penerapan pembelajaran untuk guru dan lembar observasi *Make a Match* aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

- d. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) siklus 1
- e. Menyiapkan soal kuis
- f. Membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir siklus.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Make a Match* sesuai dengan perencanaan pada siklus I, adapun langkah – langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *view* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan (Agus Suprijono, 2009, *cooperatif learning Teori dan Aplikasi* Pakem. Yogyakarta : Pustakan Pelajar)



### 3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan sejak awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Sedangkan evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus tindakan. Evaluasi bertujuan apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran *Make a Match*. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

### 4. Refleksi

tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti, mengemukakan analisis hasil pengamatan dan evaluasi pada tahap siklus I, yang kemudian hasilnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan menentukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

### Siklus II

Kegiatan dilakukan pada siklus II pada dasarnya mengulang kembali tahap-tahapan yang ada di siklus I, akan tetapi dilakukan pola sejumlah rencana baru untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya sesuai hasil refleksi siklus I.

#### 1. Perencanaan Tindakan

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran siklus II
- b. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran *Make a Match*.

- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) siklus II
- e. Menyiapkan instrumen penelitian tes hasil belajar untuk evaluasi pada akhir siklus II.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan sesuai dengan pelaksanaan pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran *Make a Match*

## 3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi yang pada dasarnya sama dengan kegiatan siklus I. Pada siklus II ini guru mencatat perubahan yang terjadi pada siswa. Sedangkan evaluasi ini sama dengan tahap evaluasi yang ada pada siklus I, yaitu melakukan evaluasi dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar aktivitas siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan pembelajaran *Make a Match*.

## 4. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan setelah tahap observasi dan evaluasi selesai. Refleksi pada siklus II meliputi hasil observasi dan hasil tes evaluasi siklus II yang digunakan untuk menarik kesimpulan apakah penelitian yang telah dilakukan sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Soal tes yang digunakan pada penelitian ini adalah soal pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah dalam menyusun perangkat tes adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi : Berupa *check List* tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
2. Tes hasil belajar berupa pemberian soal.
3. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Observasi**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dapat diperlihatkan pengelolaan model pembelajaran *Make a Match* oleh guru dan partisipasi siswa dan juga kerja kelompok secara keseluruhan. Lembar pengamatan ini mengukur secara individual maupun kelas bagi keaktifan mereka belajar.

##### **2. Teknik Tes**

Setelah semua materi pelajaran diberikan pada siswa, maka langkah berikutnya adalah pengukuran pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan yaitu dengan mengadakan tes hasil belajar. Teknik tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang

berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kategori hasil belajar siswa sosiologi yang akan dikelompokkan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Arikunto:2008).

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$R = \text{Skor II} - \text{Skor I} = 90 - 55 = 35$$

$$K_i = \frac{R}{i} + 1 = \frac{35}{5} + 1 = 8$$

**Tabel 3.1 Kategori Hasil Belajar**

No	Nilai	Kategori
1	51 – 58	Sangat Rendah
2	59 – 66	Rendah
3	67 – 74	Sedang
4	75 – 82	Tinggi
5	83 – 90	Sangat Tinggi

#### **d. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: Apabila siswa memperoleh nilai 70 keatas sesuai dengan standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo yaitu 70, maka dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar secara individu dan apabila 85% dari 18 jumlah siswa di kelas XI IPS, memperoleh nilai 70 keatas sesuai standar KKM (kriteria ketuntasan minimal), maka dikatakan terjadi ketuntasan kelas atau ketuntasan secara klasikal.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan 3 kali tatap muka dengan pemberian materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Masing-masing pertemuan menyajikan materi yang berbeda sesuai urutan pada pokok bahasan kelompok sosial (Remaja Masjid).

##### 1. Perencanaan Tindakan

Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.
- b. Membuat skenario pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match*. Mengembangkan lembar observasi pengelolaan, meliputi lembar observasi penerapan pembelajaran untuk guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) siklus I
- d. Menyiapkan soal kuis.
- e. Membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir siklus.

##### 2. Observasi dan Evaluasi

Perubahan sikap siswa pada siklus ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas siswa pada Siklus I yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses

belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu :

a. Hasil Analisis Kuantitatif Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian sub pokok bahasan. Adapun skor hasil belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo Siklus I**

Statistik	Nilai
Jumlah Siswa	18
Skor ideal	100
Skor tertinggi	83
Skor terendah	55
Rentang skor	28
Skor rata-rata	71,11
Median	70
Standar deviasi	7,31

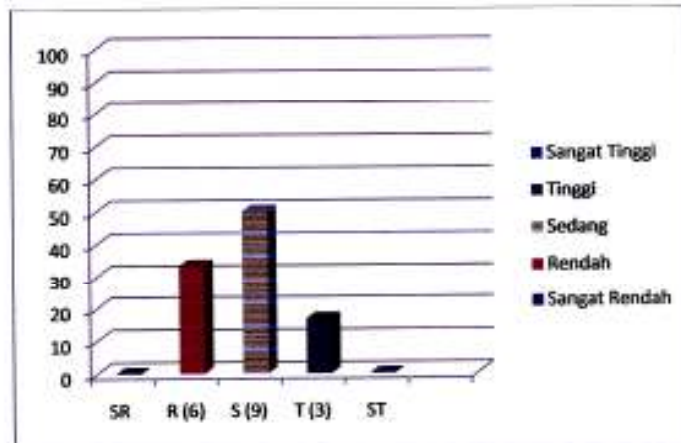
Sumber : Lampiran C

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada siklus I adalah 71,11 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 7,31. Jika hasil belajar siswa pada siklus I ini dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor seperti pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo pada Siklus I**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	0	0
2	55 – 69	Rendah	6	33,33
3	70 – 79	Sedang	9	50
4	80 – 89	Tinggi	3	16,67
5	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			18	100

**Gambar 4.1 Grafik batang nilai hasil belajar sosiologi pada siklus I**



Setelah digunakan kategorisasi dari Tabel 4.2 terlihat bahwa 18 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang yang menjadi subjek penelitian ternyata 6 orang (33,33%) dalam kategori rendah, 9 orang (50%) dalam kategori sedang dan 3 orang (16,67%) dalam kategori tinggi.

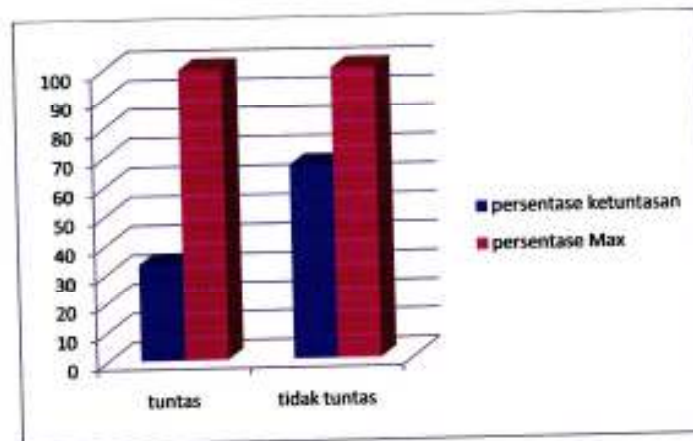
Dari skor rata-rata siswa setelah dikategorisasikan diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo pada siklus I masih berada pada kategori sedang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak tuntas	6	33,33
70 – 100	Tuntas	12	66,67
Jumlah		18	100

**Gambar 4.2 Grafik Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**



Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 66,67% yaitu 12 dari 18 siswa termasuk dalam kategori tuntas belajar dan 33,33 yaitu 6 dari 18 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

**b. Hasil Analisis kualitatif Aktivits Siswa**

Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pembelajaran. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada



setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun sikap siswa dari siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus I terdapat 5 orang yang tidak hadir mengikuti pelajaran dengan keterangan izin dan sakit.
2. Perhatian siswa pada siklus I ini masih berjalan seperti biasa seperti kurang antusiasnya siswa dalam menyelesaikan LKS dan masih kurangnya kerja sama siswa dalam membantu temannya menyelesaikan LKS secara berkelompok dengan berbagai macam cara.
3. Pada siklus I jumlah siswa yang melakukan aktivitas negatif selama proses pembelajaran masih tinggi.
4. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas masih rendah.
5. Pada siklus I jumlah siswa yang mampu menemukan pasangan kartu yang dimilikinya masih rendah.
6. Pada siklus I kepasifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tinggi, dalam hal ini mengajukan diri naik mengerjakan soal yang masih didominasi oleh siswa yang pintar dan itupun jika ditunjuk.
7. Pada siklus I siswa yang menanggapi materi dari kelompok lain masih tergolong rendah.

### 3. Hasil refleksi

Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada siklus I siswa yang tidak hadir hanya 2-4 orang saja dengan keterangan isin atau sakit.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi masih terdapat banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Sehingga sebagian besar siswa belum bisa memahami materi yang telah diajarkan dan belum mampu menemukan pasangan kartu yang mereka miliki masing-masing sehingga waktu yang mereka butuhkan relatif lebih lama sehingga alokasi waktu pembelajaran tidak terlalu efektif.

Pada setiap selesai satu kali pertemuan guru selalu memberikan kuis yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan antusias sekaligus memberikan pelatihan kepada siswa guna mengetahui sejauhmana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan yang kemudian dikumpul pada pertemuan itu juga.

Karena hasil yang didapat pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimum dan metode yang digunakan belum terserap dengan baik pada siswa maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

#### **B. Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus II**

Pada siklus kedua, peneliti melakukan 3 kali tatap muka dengan pemberian materi. Masing-masing tatap muka menyajikan materi yang berbeda sesuai urutan pembahasan dalam materi kelompok social.

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II secara umum serupa dengan perencanaan pada siklus I. Namun ada beberapa perbaikan yang ditambahkan sebagai realisasi dari refleksi pada siklus I. Adapun rencana tambahan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas cara memotivasi siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar utamanya dalam menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya.
- b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS.

### 2. Observasi dan Evaluasi

Perubahan sikap siswa pada siklus ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas siswa pada Siklus I yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu :

#### a. Hasil Analisis Kuantitatif Hasil Belajar Siswa

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus II disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo Siklus II**

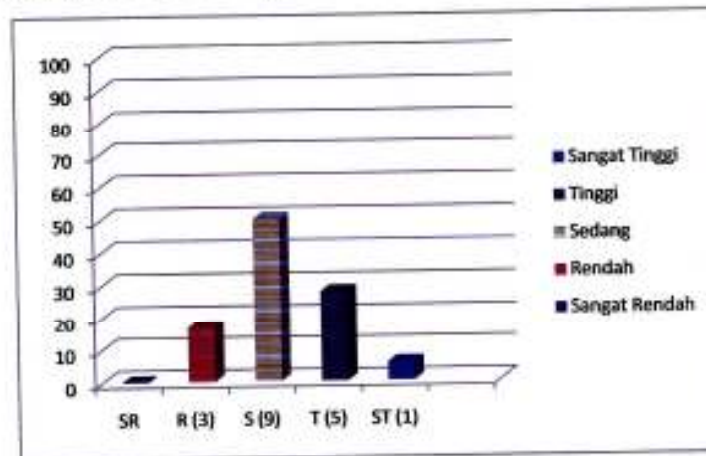
Statistik	Nilai
Jumlah Siswa	18
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	60
Rentang skor	30
Skor rata-rata	75,61
Median	75
Standar deviasi	7,37

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada siklus II adalah 75,61 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 7,37. Jika hasil belajar siklus II ini dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor seperti pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo Siklus II**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	0	0
2	55 – 69	Rendah	3	16,67
3	70 – 79	Sedang	9	50
4	80 – 89	Tinggi	5	27,78
5	90 – 100	Sangat Tinggi	1	5,55
Jumlah			18	100

**Gambar 4.3 Grafik Batang Nilai Hasil Belajar Sosiologi PADA Siklus I**



Setelah digunakan kategorisasi dari Tabel 4.5 terlihat bahwa dari 18 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang yang mengikuti ujian tes siklus II, ternyata 3 orang (16,67%) dikategorikan dalam tingkat rendah, 9 orang (50%) dalam kategori sedang, 5 orang (27,78%) dalam kategori tinggi dan 1 orang (5,55%) dalam kategori sangat tinggi.

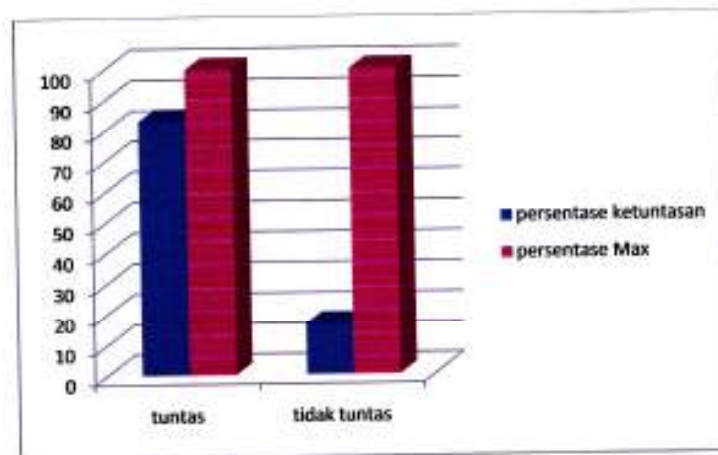
Dari skor rata-rata siswa setelah dikategorisasikan diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang pada siklus II berada pada kategori sedang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa kelas XI SMA Negeri 1 pada Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak tuntas	3	16,67
70 – 100	Tuntas	15	83,33
Jumlah		18	100

**Gambar 4.4 Grafik Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**



Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 83,33% yaitu 15 dari 18 siswa yang mengikuti tes termasuk dalam kategori tuntas dan 16,67% atau 3 dari 18 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

**b. Hasil analisis kualitatif**

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran sosiologi. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

1. Pada siklus II tampak perubahan dengan ketidakhadiran siswa berkurang, dengan kata lain hanya satu atau dua siswa saja yang tidak hadir pada siklus II.

2. Perhatian siswa pada siklus II tampak terjadi peningkatan pada saat mengerjakan LKS. Kekompakan antara anggota kelompok terjadi, dengan saling memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang kurang memahami materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya penghargaan yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.
3. Pada siklus II jumlah siswa yang melakukan aktivitas negatif selama proses pembelajaran berlangsung mulai berkurang.
4. Pada siklus II keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas mulai meningkat.
5. Pada siklus II jumlah siswa yang mampu menemukan pasangan kartu yang dimilikinya meningkat bahkan beberapa pasangan mampu menjawab dengan baik dan benar.
6. Pada siklus II keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mulai meningkat bahkan sebagian besar siswa berlomba mengajukan diri tanpa ditunjuk lagi.
7. Pada siklus II keberanian siswa untuk menanggapi materi dari kelompok lain mulai meningkat.

c. Hasil refleksi

Pada siklus II juga dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama. Pada siklus ini siswa semakin antusias dalam menerima materi pelajaran, sehingga keadaan pembelajaran mulai kondusif. Hal ini terlihat dari siswa yang mulai dapat menemukannya. Selain

itu LKS yang diberikan dikerjakan dengan baik dan lancar meskipun masih ada yang bertanya dan mengganggu teman kelompoknya. Selain itu semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi Kelompok Sosial (Remaja Masjid) dapat memberikan perubahan kepada siswa.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa sedikit termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran yang diberikan tergolong baik dan unik menurut pandangan mereka, meski siswa merasa canggung dengan model pembelajaran yang diberikan. Sehingga seolah-olah siklus I ini orientasinya siswa mengenali model pembelajaran yang diterapkan dan guru mengenal karakter individu dan karakter kelas siswa. Setelah diadakan refleksi pada siklus I, maka dilakukan kegiatan perbaikan demi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, terlihat bahwa motivasi siswa sudah meningkat.

Pada kegiatan pengamatan, siswa akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga siswa dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati (2002: 45) yang mengatakan bahwa dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Hal tersebut juga didukung oleh



pendapat Nurhadi (2002: 105) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar sosiologi siswa selama berlangsungnya penelitian dari siklus I sampai siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat guru selama penelitian.

Hal ini juga sempat diamati oleh peneliti pada siklus II adalah suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik, dan siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain.

Peningkatan baik keaktifan, kehadiran maupun hasil belajar siswa pada siklus II, terjadi setelah diadakan perbaikan-perbaikan yang dianggap tidak terlaksana secara maksimal pada siklus sebelumnya yang diperoleh pada hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbaikan yang sempat terlaksana adalah jika pada siklus I hanya siswa tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang aktif dalam proses pembelajaran maka pada siklus II dilakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa yang tingkat kecerdasan di bawah rata-rata untuk mendapatkan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berjalan lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa dari siklus I ke siklus II selalu mengarah pada hal-hal yang telah direncanakan sesuai dengan langkah yang telah disiapkan pada prosedur penelitian.

#### 1. Analisis refleksi siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lembar respon siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### a. Tanggapan siswa tentang pelajaran sosiologi

Sebagian besar siswa senang pelajaran sosiologi, sehingga siswa merasa bahwa sosiologi adalah pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai karena berguna bagi kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang beranggapan bahwa belajar sosiologi dapat mengasah otak dan melatih siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

##### b. Tanggapan siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Untuk hal ini siswa menanggapi secara positif, mereka menganggap bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *Make a Match* selain mengajarkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman kelompoknya masing-masing mereka juga diajarkan untuk saling membantu teman kelompoknya, dan mereka juga lebih bersemangat dalam belajar dan memecahkan masalah yang ada. Dan dengan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat menjalin kekompakan antara anggota kelompoknya masing-masing di dalam berdiskusi atau memecahkan masalah yang diberikan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Ini dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata siswa dari nilai awal sebesar 65,61 menjadi 71,11 pada siklus I dan 75,61 pada tes siklus II. Selain itu terjadi pula peningkatan presentase Ketuntasan klasikal sebesar 33,34% dari 33,33% menjadi 66,67% pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 16,66% yaitu dari 66,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Walaupun secara klasikal belum tercapai tetapi model pembelajaran kooperatif tipe *Make Match* dianggap dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penrang Kabupaten Wajo.
2. Selain meningkatkan hasil belajar, rata-rata persentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara umum berada pada kategori baik.
3. Rata-rata persentase aktivitas siswa yang diamati dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, hal ini disebabkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam beberapa pertemuan masih terdapat beberapa

aspek yang belum maksimal dilakukan oleh siswa namun secara garis besar aktifitas siswa dapat dikategorikan mengalami peningkatan persentase.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa, maka guru Sosiologi diharapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran kedepannya.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menganjurkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih baik dan positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan khususnya di bidang pendidikan Sosiologi, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulayani, 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adwina, H :2006.*sosiologi untuk SMA berdasarkan KTSP*. Widya utama.Jakarta.
- Alwisol . 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar,B.2007.*Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial Melalui Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba.Skripsi : FKIP UMM Makassar.Tidak di terbitkan.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyanti, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjijo.1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muliana. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa Melalui Metode diskusi*. Skripsi FKIP: Unismuh Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Nana Sudjana,.1991.*Cara Belajar Siswa Aktif*. Surabaya : Usah Nasional.
- Narwoko, J.Dwi, Bagong Suyanto.2010.*Sosiologi Teks Pengantar dan terapan Edisi ke Tiga*. Jakarta : Kencana.
- Narwoko Dwi, Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nurhadi, 2002. *Pembelajaran aktif*. Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah \_Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Paizaluddin, Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Class Room Action Research* Panduan Teoritis dan Praktis. Bandung: Alfabeta

- Purwanto, 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratumanan, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : Unesa University Press.
- Riyanto, 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teori Praktis dan Implementasinya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ruchayati Siti. 2012. *Blak-Blakan Bahas Mapel Sosiologi*. Yogyakarta: Cabe Rawit
- Sagala, Syaiful, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Norma & Sudarsono Melalui Buku Pranata Sosial FKIP Unismuh Makassar
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno Sabry. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: Holistica
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustopa. 2011. *Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press
- Tirtarahardja Umar, Sulo La S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahyuni, Sri Wahyuni & Yusniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta : Ganeca Exact.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

## RIWAYAT HIDUP



ASDAR, lahir di Jalang pada tanggal 10 Mei 1990. Anak ke-5 dari enam bersaudara. Buah kasih dari pasangan H. Suparman dengan Hj. Suaibah. Penulis mulai masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 2003 di SD Negeri 208

Akkajeng Kabupaten Wajo, dan pada tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 1 Sajoanging dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Negeri 1 Penrang. Setelah tamat SMA tahun 2009 kemudian dilanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) pada tahun 2009 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1).

Pada tahun 2014 penulis menyelesaikan skripsinya dengan judul meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasan kelompok sosial (Remaja Masjid) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.